

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang *komunikatif* antara konselor dan konseli atau klien.¹⁹ Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰

Menurut Ahmad Mubarak, MA. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan bathin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran

¹⁹ Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), Hal: 180-181.

²⁰ Anunur Rahim Faqih. *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), Hal: 4.

bathin didalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.²¹

d. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

- 1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (meningkatkan kembali akan fitrahnya).
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah SWT.
- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.
- 5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingatkan individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.²⁵

e. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam setiap yang dilakukan seharusnya ada asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Atau dengan kata lain, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu.

²⁵ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, Hal: 35-40

Demikian pula halnya dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam, ada asas yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan kegiatan itu. Menurut Prayitno ada dua belas asas dalam kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

1. Asas kerahasiaan yakni segala sesuatu yang dibicarakan klien tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain, dan jika asas ini dijalankan oleh seorang konselor akan mendapat kepercayaan seorang klien dan layanan Bimbingan Konseling akan dimanfaatkan secara baik oleh seseorang.
2. Asas kesukarelaan yakni klien dapat menceritakan masalahnya dengan suka rela tanpa ada rasa keterpaksaan, dan asas ini tidak hanya untuk klien saja melainkan juga buat konselor.
3. Asas keterbukaan yakni klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri.
4. Asas kekinian yakni konselor tidak boleh menunda-nunda jika diminta bantuan oleh klien, dan masalah klien yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau atau masalah yang akan terjadi.

5. Asas kemandirian yakni dalam memberikan layanan petugas hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan orang yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain.
6. Asas kegiatan yakni usaha layanan Bimbingan dan Konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan.
7. Asas kedinamisan yakni upaya layanan Bimbingan dan Konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.
8. Asas keterpaduan yakni layanan Bimbingan dan Konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing.
9. Asas kenormatifan yakni usaha layanan Bimbingan dan Konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, maupun kebiasaan sehari-hari.
10. Asas keahlian yakni usaha layanan Bimbingan dan Konseling secara teratur, sistematis, dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai.
11. Asas alih tangan yakni bila seseorang petugas Bimbingan dan Konseling sudah mengerahkan segenap

mengetahui apakah ada kekurang efektifan dalam proses konseling.

6. *Follow Up* : tahap tindak lanjut yang akan dilakukan oleh konselor setelah mengetahui hasil dari tahap evaluasi sebelumnya.

g. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Unsur-unsur Bimbingan dan Koseling Islam:

a) Konselor

Seorang konselor harus mempunyai atau setidaknya mengacu pada sifat rasul sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Al-Taubah: 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya: Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Surat Ali-Imran: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^٥ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka

memiliki syarat-syarat diantaranya:

1. Memiliki pribadi yang menarik, serta berdedikasi yang tinggi dalam tugasnya.
2. Memiliki rasa *committed* dengan nilai-nilai kemanusiaan
3. Bersikap terbuka artinya tidak suka menyembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik
4. Mempunyai kepribadian yang simpatik
5. Memiliki perasaan peka terhadap kepentingan klien
7. Memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam segala perbuatan lahiriah dan batiniah

Selain itu Rogers juga mengemukakan bahwa: seorang konselor yang berperan sebagai “pembantu” bagi klien harus memiliki karakteristik yang positif untuk menjamin keefektifannya dalam memberikan penanganan. Dalam hal ini Latipun (2001) membaginya dalam dua aspek utama yaitu:

- Konselor adalah orang-orang yang harus benar-benar mengerti dunia konseling dan menyelesaikan permasalahan klien

b) Klien

Klien atau konseli adalah individu yang mempunyai kesedihan atau hambatan yang perlu bantuan orang lain untuk menyelesaikannya.

Dalam buku Bimbingan di Institute Pendidikan W.S Winkel menyebutkan beberapa syarat klien sebagai berikut:

1. Keberanian untuk mengekspresikan diri, kemampuan untuk mengutarakan persoalan, untuk mengungkapkan perasaan, dan untuk memberikan informasi data-data yang diperlukan
2. Motivasi yang mengandung keinfasan adanya suatu masalah, kesedihan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor dan keinginan untuk mencari penyelesaian
3. Keinsafan atau tanggung jawab dan akan keharusan berusaha sendiri

Dari uraian tersebut klien adalah individu yang mempunyai masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain atau konselor untuk mencari alternatif dan memotivasi klien agar tetap semangat dalam menjalani kehidupannya dan dapat menerima kenyataan hidupnya.

c) Masalah

Menurut WS.Winkel mendefinisikan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Adapun bentuk kongkrit dari hambatan atau

³² <file:///localhost/F:/Makalah-Radio.htm>, diakses pada tanggal 3-April-2012 hari selasa

tanda melintasi jarak jauh tanpa harus melintasi saluran kawat. Lahirlah kemudian sebuah perangkat yang dikenal dengan nama Radio.³³

Adapun pengertian radio adalah media audio elektronik yang dapat menangkap suara dan gelombang tertentu hingga informasi komunikasi dapat terjangkau oleh masyarakat dan mempunyai nilai praktis edukatif secara formal ataupun non formal.³⁴

Radio merupakan proses yang kompleks dan unik. Kompleks artinya di dalam proses Konseling mengikut sertakan keseluruhan aspek kepribadian baik bersifat jasmani maupun rohani. Sedangkan unik artinya di dalam proses konseling dari berbagai macam perbedaan, seperti berbeda dalam kemampuan, berkehendak, bersifat, kebudayaan, ideologi, filsafat dan sebagainya.³⁵

Siaran sebagai output stasiun penyiaran yang dikelola oleh organisasi penyiaran merupakan hasil perpaduan antara kreatifitas manusia dan kemampuan sarana atau alat atau antara perangkat keras dan lunak. Perangkat keras terdiri atas:

- Sarana dan prasana
- Pemancar dan perangkatnya perangkat lunak terdiri atas: manusia pengelola (didalamnya termasuk manajemen)
- Program yang dimaksud perangkat keras adalah gedung dan jalan

³³ Selamat Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Hal:92-93

87 Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), Hal:

³⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-ihlas, 1983), Hal: 143

- Studio
- Kamera elektronika dan statip
- System lampu dan suara
- Dekorasi
- Sub dan master control
- Program *continuity*
- Telecine
- VTR dan VCR
- Alat editing dan manipulating (efek gambar dan suara)
- Pemancar
- Peralatan lain yang mendukung produksi dan siaran.

b. Karakteristik Radio

Sebagai unsur dari proses komunikasi, dalam hal ini sebagai media massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya. Adapun ciri khas atau karakteristik radio adalah sebagai berikut:

- a). Radio mengandalkan suara manusia untuk mendekatkan diri dengan khalayaknya. Oleh karena itu suara penyiar mutlak penting. Orang-orang hanya mau mendengarkan siaran radio apabila suara penyiarinya menarik, meskipun mereka tidak mengenal siapa orangnya.

³⁶ JB Wahyudi, *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hal: 8-9

Informasi dan komunikasi sudah menjadi kebutuhan manusia yang esensial untuk mencapai tujuan. Melalui informasi, manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi disekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuannya sekaligus memahami kedudukan serta peranannya dalam masyarakat.

Industri komunikasipun kini berkembang dengan pesatnya. Kita sulit untuk mengantisipasi dampak yang terjadi, baik di Kota maupun di desa yang tersentuh arus perkembangan tersebut.

Dengan hadirnya media massa seperti radio dalam berbagai sajian isi atau pola acaranya, otomatis menghembuskan era baru yang secara perlahan memasuki dan merambah tata nilai dan norma masyarakat perkotaan dan pedesaan yang terpencil.

Secara general dan mendasar, fungsi utama radio adalah memberikan hiburan, informasi dan pendidikan kepada masyarakat. Setidak-tidaknya ada empat indikasi yang menegaskan fungsi radio sebagai media komunikasi massa, dalam hal ini yang berfungsi sebagai media sosial kemasyarakatan. *Pertama*, radio sebagai media penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. *Kedua*, radio sebagai sarana mobilitas pendapat publik untuk mempengaruhi kebijakan. *Ketiga*, radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat yang berbeda atau diskusi untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan. Dan *Keempat*, radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran.³⁸

Selain itu juga radio mempunyai fungsi sebagai media propaganda dan media pembangunan.³⁹ Dari berbagai macam fungsi radio diatas, radio juga mempunyai fungsi khusus yaitu berfungsi

³⁸ Masduki, *Jurnalistik Radio, Cet. 1* (Yogyakarta: LKIS, 2004), Hal: 2-3

³⁹ Onong Uchjana Effendi, *Radio Siaran Teori dan Praktek*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), Hal: 34

sebagai media dakwah. Dan bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu faktor pendukung dakwah, dalam hal ini mewakili dari berbagai macam aspek keindahannya yang meliputi keserasian, kebersamaan dan yang paling penting adalah radio sengaja disiapkan oleh seorang da'i sehingga pesan yang disampaikan benar-benar bermutu.⁴⁰

Berbagai fungsi dakwah diatas, akan selalu mengalami perubahan dan pergeseran yang berarti, selagi pengelola radio tidak mempunyai konsistensi terhadap visi dan misi yang telah dirumuskan. Dan pergeseran fungsi radio juga dapat disebabkan oleh adanya intervensi yang sangat berlebihan.

3. Content Analysis

a) Pengertian *Content Analysis*

Content Analysis mempunyai pendekatan sendiri dalam menganalisis data. Secara umum pendekatan ini berasal dari cara memandang obyek analisis. *Content Analysis* adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, *Content Analysis* mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan data ilmiah.⁴¹

Pendekatan *Content Analysis* merupakan salah satu bentuk metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari

⁴⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993),

⁴¹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), Hal: 15

isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. *Content Analysis* juga dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, ceramah, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater dan sebagainya.⁴² *Content Analysis* (Analisis Isi) mempunyai pendekatan sendiri dalam menganalisis data. Secara umum pendekatan ini berasal dari cara memandang obyek analisisnya.

Content Analysis didefinisikan oleh *Atherton* dan *Klemmack* (1982) sebagai studi tentang arti komunikasi verbal. Bahan yang dipelajari dapat berupa bahan yang diucapkan atau bahan tertulis. Biasanya, peneliti tertarik akan ide atau sikap dan tidak dengan pengetahuan, kinerja, dan tingkah laku atau keadaan mental. Misalnya, jika peneliti ingin mempelajari sikap para pejabat terhadap sesuatu, biasanya sukar untuk memperoleh data berdasarkan alat ukur sikap yang biasa, baik karena tidak ada waktu untuk memberikan tanggapannya, ataupun kalau ditanggapi, kemungkinan besar yang menanggapi adalah stafnya. Bahan yang dijadikan sumber data untuk analisis isi tidak hanya bahan pidato, tetapi juga berupa buku harian, surat catatan kasus, dan sebagainya.⁴³

Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi yang terakhir ini lebih mendekati teknik yang diharapkan. *Content Analysis* merupakan

⁴² Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hal: 89

Hal: 72 Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995),

analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dan secara teknis mencakup upaya untuk:

1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi,
2. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi,
3. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai bahan prediksi.⁴⁴

Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya.⁴⁵ *Content Analysis* bisa digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita, radio maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial bisa menggunakan *Content Analysis* sebagai teknik atau metode penelitian.

b) Unit Content Analysis

Unit analisis yaitu satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian.⁴⁶ Unit analisis dalam penelitian ini adalah isi dari ceramah Bu Nyai Luluk Chumaidah. Adapun jenis-jenis analisisnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan konsep permasalahan yang telah di sebutkan di awal, yaitu mengenai permasalahan yang yang ditangani oleh Bu Nyai Luluk Chumaidah, model ceramah Bu Nyai Luluk Chumaidah dan *problem solving* yang diberikan oleh Bu Nyai Luluk Chumaidah. Kemudian peneliti membatasi penelitian ini hanya

⁴⁴ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet.7* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), Hal: 49

⁴⁵ Sujono dan H.Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran dan Penerapan)*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), Hal: 15

⁴⁶ Burhan Bungin, *Teknik-teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial*, Hal: 121

6. **Media Radio Sebagai Media Dakwah di Desa Tegalan Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Oleh Yahya jurusan KPI 2000**

Persamaan: penelitian ini sama-sama meneliti tentang media radio sebagai media dakwah

Perbedaan: penelitian ini berfokus pada meneliti pesan dakwah, sedangkan penelitian yang kami teliti meneliti isi ceramah.